

BAB I

PENDAHULUAN

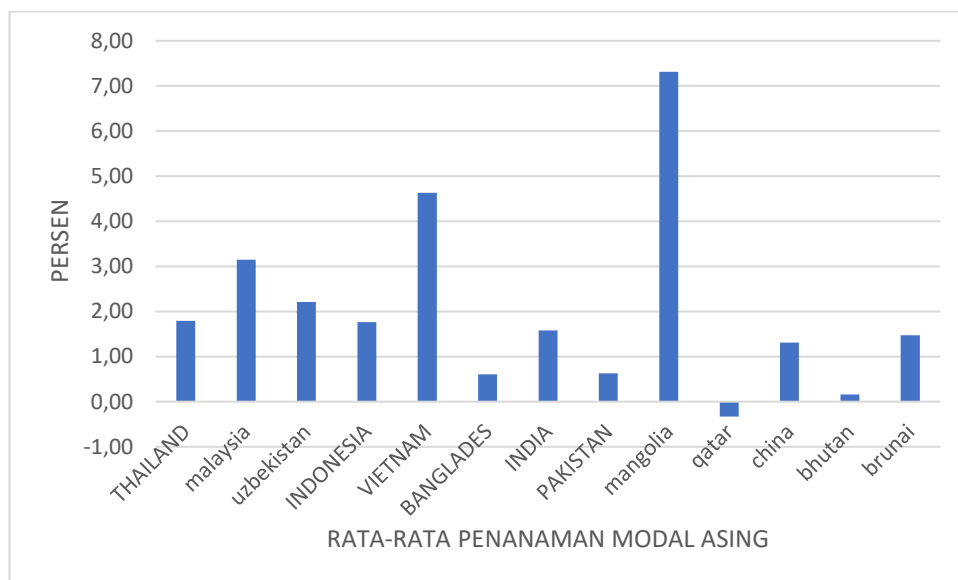
1.1 Latar Belakang

Penanaman Modal Asing merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan produktivitas di negara berkembang. Bagi negara-negara berkembang di Asia, FDI menjadi instrumen strategis untuk mengatasi keterbatasan modal domestik dan mempercepat pembangunan ekonomi. Namun, kemampuan setiap negara dalam menarik investasi asing masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan (Ananda & Saputra, 2024).

Perbedaan arus masuk FDI antarnegara berkembang Asia menunjukkan bahwa keputusan investor tidak hanya dipengaruhi oleh potensi pasar, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi suatu negara. Suku bunga, Inflasi, dan nilai tukar merupakan indikator yang sering digunakan investor untuk menilai stabilitas ekonomi dan prospek investasi. Inflasi yang terkendali, dan nilai tukar yang stabil cenderung lebih mampu menarik investasi asing dibandingkan negara yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang stabil (Lee *et al.*, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dan FDI, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam. Selain itu, penelitian yang mengkaji negara berkembang Asia secara komprehensif dengan data terbaru masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap Penanaman Modal Asing (FDI) pada negara-negara berkembang

Asia sehingga dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan investasi dan pembangunan ekonomi (Ananda & Saputra, 2024).



Sumber : World Bank, (2024)

Gambar 1. 1 Grafik rata-rata penanaman modal asing Negara Berkembang Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa rata-rata Penanaman Modal Asing pada 13 negara berkembang Asia selama periode penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Mongolia memiliki rata-rata FDI tertinggi, yaitu sekitar 7,3 persen, diikuti oleh Vietnam (4,6 persen), Malaysia (3,1 persen), Uzbekistan (2,2 persen), Thailand dan Indonesia (sekitar 1,8 persen), India (1,6 persen), Brunei Darussalam (1,5 persen), Tiongkok (1,3 persen), Pakistan dan Bangladesh (sekitar 0,6 persen), Bhutan (0,1 persen), sedangkan Qatar menunjukkan rata-rata FDI negatif. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan masing-masing negara dalam menarik investasi asing dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi, ukuran pasar, kebijakan investasi, serta stabilitas makroekonomi yang berbeda-beda. Temuan ini sejalan dengan Erlina et al. (2024) yang menyatakan bahwa arus

FDI pada negara berkembang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan karakteristik ekonomi masing-masing negara.

Tingginya rata-rata FDI di Mongolia dan Vietnam menunjukkan bahwa kedua negara tersebut memiliki daya tarik investasi yang relatif lebih baik dibandingkan negara lainnya selama periode pengamatan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keberhasilan pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif, menjaga stabilitas ekonomi, serta meningkatkan daya saing melalui reformasi kebijakan investasi dan perdagangan. Sebaliknya, negara-negara seperti Bangladesh, Pakistan, Bhutan, dan Qatar memiliki rata-rata FDI yang relatif rendah sehingga menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, ukuran pasar, maupun tingkat kepastian ekonomi yang memengaruhi keputusan investor asing. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ananda dan Saputra (2024) yang menemukan bahwa ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, dan infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan arus FDI di negara berkembang Asia.

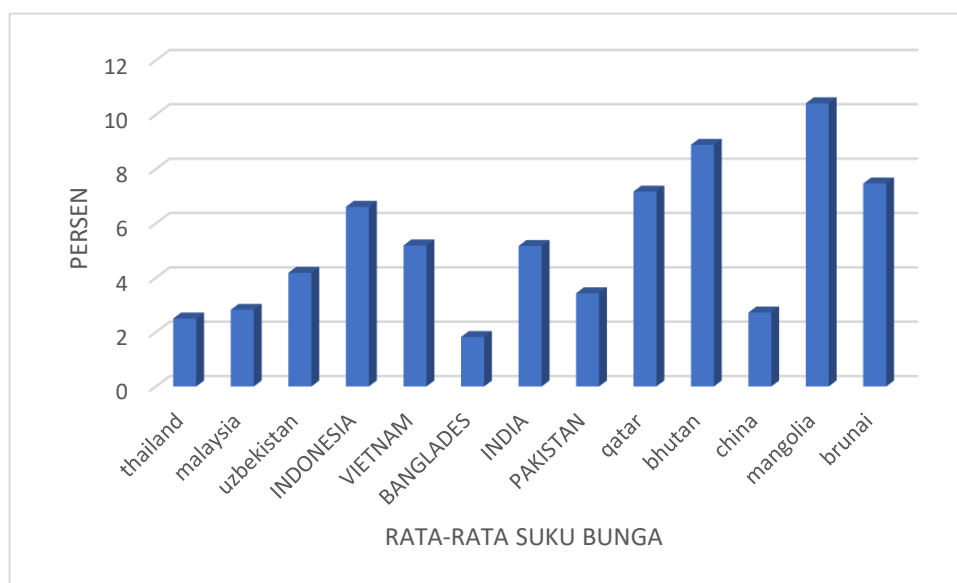
Rata-rata FDI yang relatif tinggi di Vietnam juga mencerminkan keberhasilan negara tersebut dalam memanfaatkan keterbukaan perdagangan dan integrasi ekonomi internasional sebagai strategi untuk menarik investasi asing. Kebijakan yang mendukung sektor manufaktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta partisipasi dalam berbagai perjanjian perdagangan internasional menjadikan Vietnam sebagai salah satu tujuan investasi utama di kawasan Asia. Sebaliknya, negara yang memiliki tingkat FDI lebih rendah cenderung menghadapi tantangan berupa ketidakpastian ekonomi, keterbatasan kapasitas industri, maupun hambatan regulasi yang mengurangi daya tarik investasi. Kondisi tersebut konsisten dengan penelitian Anwar et al. (2023) yang

menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi yang terkendali, nilai tukar yang stabil, dan keterbukaan perdagangan berperan penting dalam meningkatkan arus FDI di negara-negara ASEAN.

Kemampuan negara berkembang Asia dalam menarik Penanaman Modal Asing tidak hanya ditentukan oleh satu faktor ekonomi, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai indikator makroekonomi dan karakteristik struktural masing-masing negara. Negara yang mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, menjaga stabilitas makroekonomi, menyediakan infrastruktur yang memadai, serta menciptakan kebijakan investasi yang kondusif cenderung memperoleh arus FDI yang lebih besar dibandingkan negara yang memiliki kondisi ekonomi kurang stabil. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh GDP, inflasi, nilai tukar, dan variabel kontrol terhadap FDI menjadi penting untuk menjelaskan perbedaan arus investasi asing di negara-negara berkembang Asia. Temuan ini didukung oleh Ristianto dan Hasmarini (2025) yang menyatakan bahwa indikator makroekonomi secara simultan berpengaruh terhadap FDI sehingga perlu dianalisis secara komprehensif dalam model regresi data panel.

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata suku bunga pada 13 negara berkembang Asia selama periode penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Mongolia memiliki rata-rata suku bunga tertinggi, yaitu sekitar 10,7 persen, diikuti oleh Bhutan (9,1 persen), Brunei Darussalam (7,7 persen), Qatar (7,3 persen), Indonesia (6,8 persen), Vietnam dan India (sekitar 5,4 persen), Uzbekistan (4,3 persen), Pakistan (3,6 persen), Malaysia dan Tiongkok (sekitar 3,0 persen), Thailand (2,7 persen), sedangkan Bangladesh memiliki rata-rata suku bunga terendah, yaitu sekitar 2,0 persen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan masing-masing negara disesuaikan dengan

kondisi inflasi, stabilitas ekonomi, dan tujuan kebijakan makroekonomi yang berbeda-beda. Ristianto dan Hasmarini (2025) menyatakan bahwa perbedaan suku bunga antarnegara mencerminkan respons bank sentral terhadap kondisi ekonomi domestik dan merupakan salah satu indikator yang memengaruhi keputusan investasi asing.



Sumber: World Bank, (2024)

Gambar 1. 2 Grafik rata-rata suku bunga Negara Berkembang Asia Tahun 2015-2024

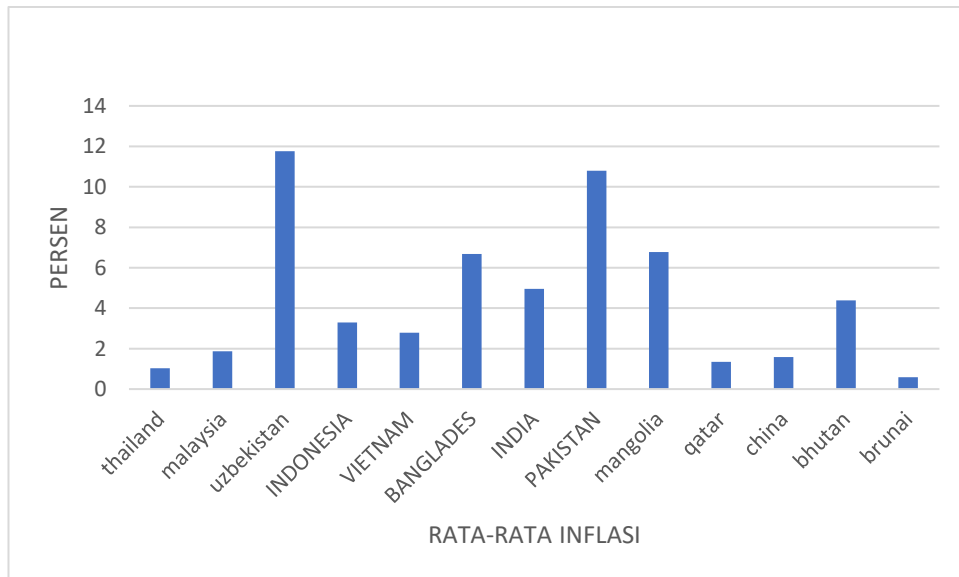
Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya modal (*cost of capital*) dan tingkat pengembalian investasi. Tingkat suku bunga yang relatif tinggi dapat meningkatkan biaya pembiayaan sehingga mengurangi minat perusahaan multinasional untuk melakukan investasi langsung di suatu negara. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah cenderung mendorong peningkatan investasi karena biaya pinjaman menjadi lebih murah dan aktivitas ekonomi lebih bergairah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ristianto dan Hasmarini (2025) yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (FDI) di lima negara ASEAN periode 2017–2023.

Tingginya rata-rata suku bunga di Mongolia dan Bhutan mengindikasikan bahwa kedua negara tersebut cenderung menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat selama periode pengamatan untuk menjaga stabilitas harga dan mengendalikan tekanan inflasi. Sebaliknya, Bangladesh, Thailand, Malaysia, dan Tiongkok mempertahankan tingkat suku bunga yang relatif rendah sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan investasi domestik, dan menjaga daya saing sektor riil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penetapan suku bunga tidak hanya dipengaruhi oleh target inflasi, tetapi juga mempertimbangkan dinamika pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Hasil ini didukung oleh Nthangu et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebijakan moneter, termasuk suku bunga, merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi arus masuk modal asing melalui perubahan iklim investasi dan stabilitas ekonomi.

Tingkat suku bunga pada negara berkembang Asia menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki peran penting dalam membentuk daya tarik investasi asing, meskipun pengaruhnya tidak selalu seragam pada setiap negara. Efektivitas suku bunga dalam menarik FDI sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi lainnya, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, kualitas infrastruktur, dan keterbukaan perdagangan. Oleh karena itu, hubungan antara suku bunga dan FDI perlu dianalisis bersama variabel-variabel makroekonomi lainnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi arus investasi asing di negara berkembang Asia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwar et al. (2023) yang menunjukkan

bahwa FDI dipengaruhi secara simultan oleh berbagai indikator makroekonomi sehingga analisis yang komprehensif diperlukan untuk menjelaskan perilaku investasi asing



Sumber: World Bank (2024)

Gambar 1. 3 Grafik rata-rata Inflasi Negara Berkembang Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan grafik rata-rata inflasi pada beberapa negara di Asia, terlihat adanya perbedaan tingkat inflasi yang cukup signifikan. Uzbekistan dan Pakistan memiliki rata-rata inflasi tertinggi, sedangkan Thailand, Malaysia, Qatar, China, dan Brunei menunjukkan tingkat inflasi yang relatif rendah. Sementara itu, Indonesia, Vietnam, India, Bangladesh, dan Bhutan berada pada tingkat inflasi yang moderat. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi kondisi makroekonomi, efektivitas kebijakan moneter, serta kemampuan masing-masing negara dalam menjaga stabilitas harga. Negara dengan inflasi yang rendah hingga moderat umumnya memiliki tingkat stabilitas ekonomi yang lebih baik, sehingga mampu menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif bagi aktivitas investasi.

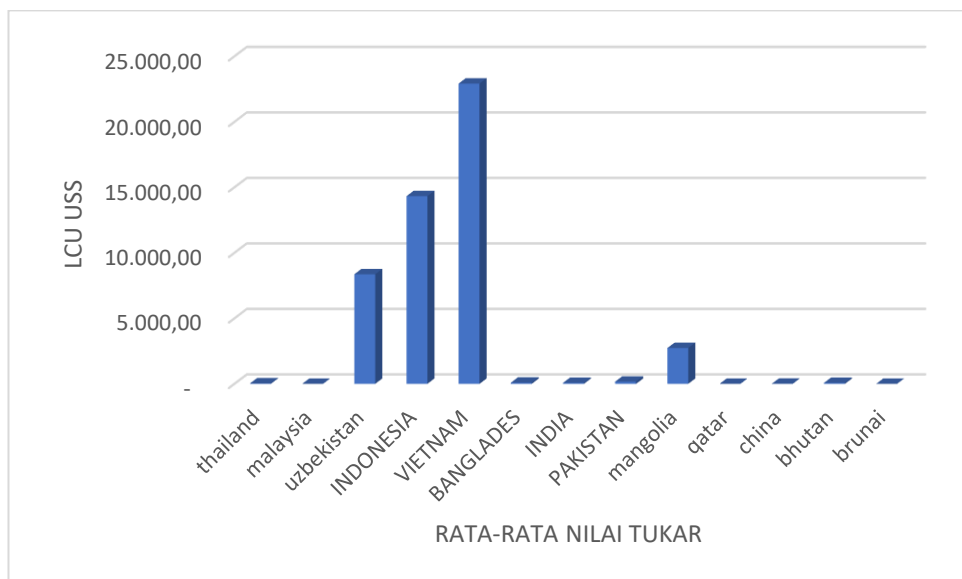
Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Ramlan (2021) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (FDI), selama inflasi masih berada pada tingkat yang terkendali karena mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan permintaan domestik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Oliinyk et al. (2025) yang menyatakan bahwa inflasi yang moderat dapat menjadi indikator pertumbuhan ekonomi sehingga mampu meningkatkan daya tarik suatu negara bagi investor asing.

Sebaliknya, negara dengan tingkat inflasi yang relatif tinggi, seperti Uzbekistan dan Pakistan, berpotensi menghadapi peningkatan biaya produksi, penurunan daya beli masyarakat, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Kondisi tersebut dapat mengurangi kepercayaan investor apabila inflasi tidak dapat dikendalikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nthangu et al. (2025) dan Haque et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa inflasi yang tinggi berpengaruh negatif terhadap FDI karena meningkatkan risiko investasi dan ketidakpastian ekonomi.

Tingkat inflasi antarnegara berkembang di Asia mencerminkan perbedaan tingkat stabilitas makroekonomi. Inflasi yang terkendali cenderung mendukung terciptanya iklim investasi yang lebih kondusif, sedangkan inflasi yang tinggi dapat menjadi hambatan bagi masuknya investasi asing. Hal ini juga memperkuat adanya research gap, karena hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi terhadap FDI masih menunjukkan temuan yang berbeda-beda sehingga perlu terus dikaji pada negara berkembang di Asia.

Berdasarkan grafik rata-rata nilai tukar pada beberapa negara di Asia, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antarnegara. Vietnam memiliki rata-rata nilai tukar tertinggi terhadap dolar Amerika Serikat (USD), diikuti oleh

Indonesia, Uzbekistan, dan Mongolia. Sementara itu, Thailand, Malaysia, Bangladesh, India, Pakistan, Qatar, China, Bhutan, dan Brunei memiliki rata-rata nilai tukar yang relatif lebih rendah. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, serta karakteristik pasar valuta asing di masing-masing negara. Nilai tukar menjadi salah satu indikator penting yang diperhatikan investor karena memengaruhi biaya produksi, nilai aset, serta keuntungan yang diperoleh dari investasi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Lajevardi & Chowdhury, (2024) yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi arus masuk Penanaman Modal Asing (FDI), baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



Sumber: World Bank (2024)

Gambar 1. 4 Grafik rata-rata Nilai Tukar Negara berkembang Asia Tahun 2015-2024

Negara yang memiliki nilai tukar relatif stabil cenderung mampu menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif karena memberikan kepastian terhadap biaya investasi dan pengembalian modal. Sebaliknya, fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat meningkatkan risiko investasi sehingga mengurangi

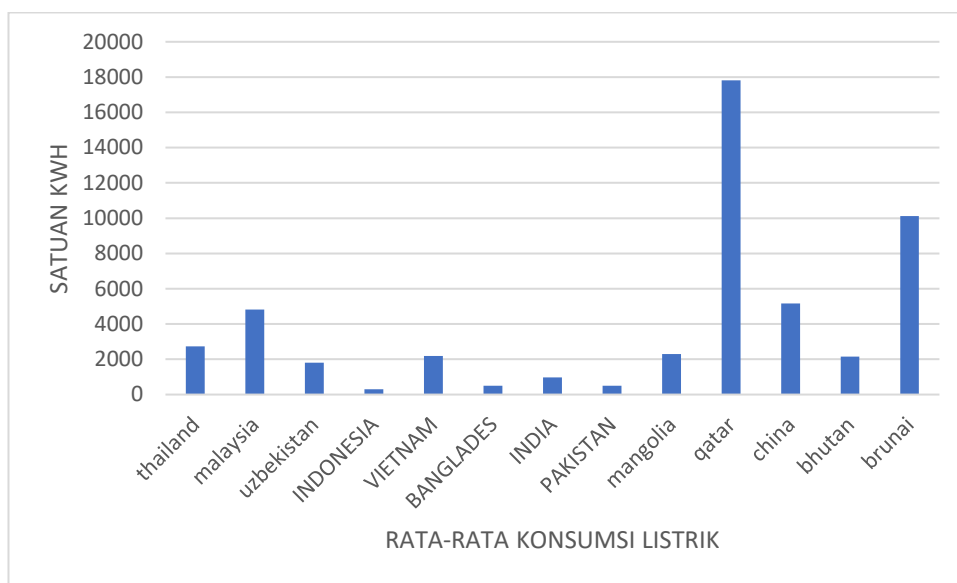
kepercayaan investor. Temuan ini didukung oleh penelitian Adewale et al. (2019) yang menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar berpengaruh positif terhadap peningkatan arus FDI karena mampu mengurangi ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian suatu negara.

Namun, pengaruh nilai tukar terhadap FDI masih menunjukkan hasil yang beragam pada berbagai penelitian. Nthangu et al. (2025) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI, sedangkan Erlina et al. (2024) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI pada negara berkembang di Asia. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dan investasi asing dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, stabilitas makroekonomi, serta karakteristik masing-masing negara. Oleh karena itu, pengaruh nilai tukar terhadap FDI masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut pada negara-negara berkembang di Asia.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa terdapat variasi rata-rata nilai tukar antarnegara yang mencerminkan perbedaan stabilitas ekonomi dan kebijakan moneter. Negara yang mampu menjaga stabilitas nilai tukarnya cenderung memiliki daya tarik investasi yang lebih tinggi karena memberikan kepastian bagi investor dalam melakukan kegiatan usaha. Hal ini juga memperkuat research gap penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap FDI masih belum konsisten, sehingga perlu dikaji kembali pada negara-negara berkembang di Asia selama periode 2015–2024.

Berdasarkan grafik rata-rata konsumsi listrik, terlihat adanya perbedaan yang cukup besar antarnegara. Qatar memiliki rata-rata konsumsi listrik tertinggi, diikuti oleh Brunei, China, dan Malaysia. Sementara itu, Indonesia, Bangladesh,

India, dan Pakistan menunjukkan tingkat konsumsi listrik yang relatif lebih rendah. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi tingkat pembangunan ekonomi, aktivitas industri, jumlah penduduk, serta kapasitas infrastruktur energi di masing-masing negara. Tingginya konsumsi listrik umumnya mengindikasikan aktivitas ekonomi dan industri yang lebih maju, sehingga mampu mendukung produktivitas dan meningkatkan daya tarik investasi.



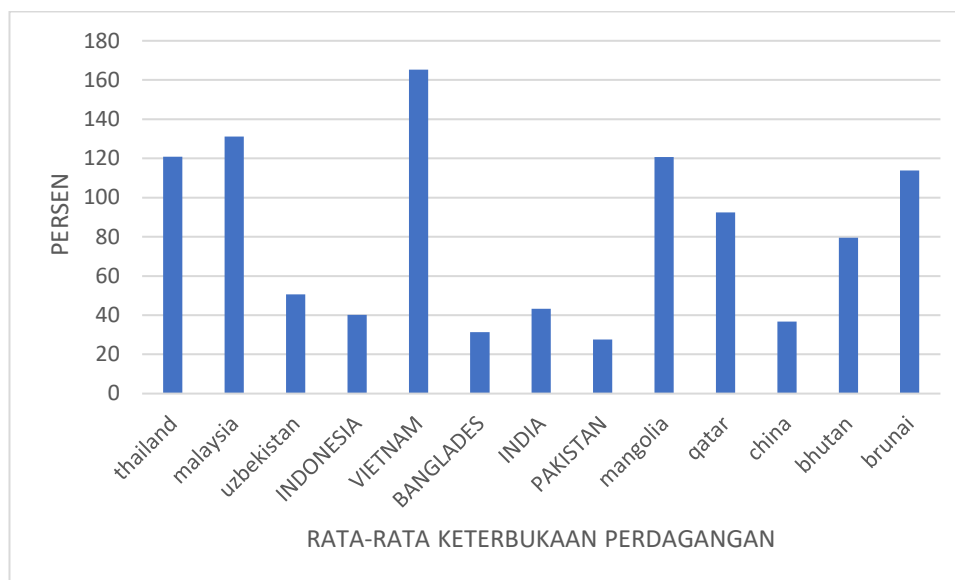
Sumber: World Bank (2024)

Gambar 1. 5 Grafik rata-rata konsumsi listrik Negara berkembang Asia Tahun 2015-2024

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bekana (2016) yang menyatakan bahwa ketersediaan infrastruktur merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap masuknya Penanaman Modal Asing (FDI). Infrastruktur energi yang memadai, termasuk pasokan listrik yang stabil, dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan mengurangi biaya produksi sehingga menjadi daya tarik bagi investor.

Selain itu, Ananda dan Saputra (2024) juga menemukan bahwa infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di negara-negara

berkembang Asia. Dengan demikian, negara yang memiliki konsumsi listrik tinggi umumnya didukung oleh infrastruktur energi yang lebih baik, sehingga memiliki potensi lebih besar dalam menarik investasi asing dibandingkan negara dengan konsumsi listrik yang masih rendah



Sumber: World Bank (2024)

Gambar 1. 6 Grafik rata-rata keterbukaan perdagangan Negara berkembang Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan grafik rata-rata keterbukaan perdagangan, terlihat adanya perbedaan tingkat keterbukaan perdagangan antarnegara. Vietnam memiliki tingkat keterbukaan perdagangan tertinggi, diikuti Malaysia, Mongolia, Thailand, dan Brunei, sedangkan Pakistan, Bangladesh, Indonesia, dan China memiliki tingkat keterbukaan yang relatif lebih rendah. Tingginya keterbukaan perdagangan menunjukkan bahwa suatu negara lebih aktif dalam kegiatan ekspor dan impor sehingga berpotensi meningkatkan daya tarik investasi asing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ananda dan Saputra (2024) yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (FDI). Semakin terbuka suatu negara terhadap

perdagangan internasional, semakin besar peluang untuk menarik investor asing karena akses pasar yang lebih luas dan iklim investasi yang lebih kompetitif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat *research gap* mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap penanaman modal asing. Ananda dan Saputra (2024) lebih memfokuskan penelitian pada faktor struktural, seperti ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, infrastruktur, modal manusia, pajak korporasi, dan persepsi korupsi, sedangkan Ristianto dan Hasmarini (2025) menguji variabel makroekonomi, namun menemukan bahwa GDP, inflasi, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel makroekonomi terhadap FDI masih belum konsisten dan perlu dikaji kembali.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini menggunakan Erlina (2024) menggunakan variabel stabilitas politik, korupsi sedangkan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan empat variabel makroekonomi secara simultan, yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan variabel kontrol yaitu konsumsi listrik (sebagai proksi infrastruktur), dan keterbukaan perdagangan dalam menganalisis pengaruhnya terhadap FDI pada 13 negara berkembang di kawasan Asia selama periode 2015–2024. Selain menggunakan periode yang lebih mutakhir, penelitian ini juga memiliki cakupan negara yang lebih luas sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kondisi makroekonomi terhadap Penanaman Modal Asing di negara berkembang Asia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Apakah variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar mampu mendorong penanaman modal asing negara berkembang asia tahun 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis variabel makroekonomi terhadap penanaman modal asing dinegara berkembang asia tahun 2015-2024?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi internasional yang berkaitan dengan determinan Penanaman Modal Asing (FDI). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dan investasi asing pada negara berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi internasional, khususnya yang berkaitan dengan determinan Penanaman Modal Asing (FDI). Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor makroekonomi dan investasi asing dengan cakupan wilayah maupun variabel yang lebih luas.